



Keefektifan Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek

Nani Angraini^{1*}, Hastuti², Eva Liana³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*}anggraininani767@gmail.com, ²hastutimpd@gmail.com,

³evalliana@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca dan mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif dalam membaca cerpen. Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu eksperimen. Dalam pengumpulan data yang digunakan antara lain tes, observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II STKIP PGRI Bandar Lampung. Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca cerpen setelah menggunakan model think pair share dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat melalui prosentase siswa yang berhasil adalah 96,66%.

Kata Kunci: think pair share, membaca, cerpen

Abstract: *The purpose of this study is to describe reading ability and describe cooperative learning models in reading short stories. The type of this research is quantitative research, namely experiments. In collecting data used include tests, observations and interviews. The sample in this study were second semester students of STKIP PGRI Bandar Lampung. Data analysis techniques used were normality tests and homogeneity tests. The results of this study indicate that the ability to read short stories after using the think pair share model is categorized as very good. This can be seen through the percentage of students who succeeded, which was 96.66%.*

Keywords: *Think Pair Share, reading, short stories*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah untuk mengajarkan peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan, memirsa (menonton), berbicara, dan menulis. Pengembangan keterampilan didasarkan pada tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa peserta didik (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis). Ada keharusan untuk diakui bahwa tingkat keberhasilan kegiatan membaca

siswa saat belajar memahami teks cerpen tertulis sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka tentang teks cerpen tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Priyatni (2014: 41-42), yang menyatakan bahwa salah satu ciri Kompetensi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam domain pengetahuan dan keterampilan adalah memfokuskan aktivitas berbahasa dengan memahami teks penting dan mendorong mahasiswa untuk membaca teks asli. Pendidik harus mengarahkan kegiatan membaca peserta didik ke jenis kegiatan membaca khusus yang memungkinkan mahasiswa memahami teks dengan lebih baik. Ini akan membantu proses tersebut. Dengan kata lain, siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Tanggung jawab pendidik sebagai pengajar adalah merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang disarankan yaitu model pembelajarn kooperatif.

Menurut Slavin (2005:8), metode pembelajaran kooperatif adalah metode yang mengintruksikan siswa untuk duduk bersama dengan kelompoknya dengan tujuan menguasai informasi berupa materi yang disampaikan oleh pendidik sehingga mampu memperluas pengetahuan siswa serta memotivasi dalam menggapai tujuan pembelajaran. Becara secara berkelompok akan menghasilkan banyak waktu dan usaha dalam membantu siswa satu dengan siswa yang lain dalam menimba ilmu, mampu untuk saling menilai sejauh mana progres capaian dan saling memotivasi. Salah satunya adalah model think pair share yang termasuk model pembelajaran kooperatif. Think pair share merupakan metode yang membentuk siswa berpasangan dalam memecahkan sebuah masalah, lalu siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dalam kelompok yang kemudian akan diinformasikan di depan kelas.

Trianto (2011:81) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dirancang agar mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga menjadi efektif dan variasi dalam suasa pola diskusi di kelas. Think pair share (TPS) dianggap sebagai metode pembelajaran sederhana yang membuat siswa duduk berpasangan dalam tim diskusi ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Selain itu, Lie (2007:57) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe think pair share memiliki kelebihan sebagai berikut. Pertama, meningkatkan partisipasi siswa. Pertanyaan ataupun isu yang diberikan guru akan memancing sikap berpikir kritis siswa. Kedua, cocok untuk tugas sederhana. Ketiga, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. Keempat, interaksi jadi lebih mudah. Kelima, pembentukan kelompok lebih mudah dan cepat.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu think pair share bisa dipadupadankan dalam aktivitas dalam membaca. Diketahui bahwa membaca adalah tindakan yang dilakukan dengan teliti dengan tujuan memahami informasi dan isi teks yang dibaca. Menurut Tarigan (2000:12), membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sangat penting untuk memiliki kemampuan membaca karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan hiburan.

Memiliki kemampuan membaca memungkinkan kita untuk tetap hidup di dunia ini dan mempertahankan dan mengembangkan kehidupan baik sebagai bangsa maupun sebagai individu. Cerpen, atau cerita pendek, termasuk dalam kategori prosa narasi. Prosa narasi adalah setiap karya atau teks karangan yang bersifat imajinatif yang berangkat dari kejadian nyata. Sayuti (2000:9) mengatakan cerpen adalah jenis prosa fiksi yang dapat dibaca sekaligus dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembaca.

Think-Pair-Share digunakan dalam kegiatan membaca karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca, termasuk cerpen. Membaca adalah proses yang kompleks, terutama jika melibatkan analisis mendalam seperti memahami tema, alur cerita, atau karakter. Think-Pair-Share memberikan kesempatan bagi siswa untuk: 1) Berpikir mandiri (Think), sehingga mereka dapat merenungkan isi teks secara personal. 2) Berdiskusi (Pair), yang memungkinkan mereka mengklarifikasi pemahaman mereka melalui perspektif orang lain. 3) Berbagi (Share), sehingga mereka mendapatkan masukan tambahan dari teman sekelas. Proses Think-Pair-Share melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan seberapa efektif model pembelajaran think pair share dalam membantu mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bandar Lampung memahami teks cerpen?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode eksperimen bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat antar variabel dengan melakukan manipulasi variabel bebas (Ibnu, dkk., 2003:48). Dikatakan metode eksperimen karena melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap pelajaran membaca pemahaman cerpen. Jenis eksperimen ini adalah quasi eksperimen (eksperimen semu). Menurut Suryabrata (2009:92) tujuan penelitian eksperimen semu ini adalah untuk memperoleh

informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, dan wawancara. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data penelitian ini, yaitu skor hasil tes kemampuan membaca pemahaman cerpen. Skor hasil tes yang dimaksud, yaitu skor hasil tes keterampilan membaca pemahaman cerpen sebelum menerapkan model pembelajaran think pair share dan sesudah menerapkan model pembelajaran think pair share. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja yang diberikan kepada sampel penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Menurut Sudjana (2005:466—467), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa, setelah menggunakan model pembelajaran think pair share pembelajaran membaca mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai rata-rata mengalami kemajuan yakni 99%.

Tabel 1. Hasil tes kemampuan memahami materi membaca cerpen melalui model Think Pair Share

No	Subyek	Aspek yang dinilai					Jumlah	Rata-rata	%
		KPNT	K	PA	PL	PTA			
1	1	10	10	10	5	5	40	8,0	80,0
2	2	10	10	10	5	5	40	8,0	80,0
3	3	10	10	10	5	10	45	9,0	90,0
4	4	10	10	10	10	5	45	9,0	90,0
5	5	10	5	10	10	5	40	8,0	80,0
6	6	10	5	10	10	5	40	8,0	80,0
7	7	10	10	10	5	10	45	9,0	90,0
8	8	10	10	10	10	5	45	9,0	90,0
9	9	10	5	10	10	5	40	8,0	80,0
10	10	10	10	5	10	5	40	8,0	80,0
11	11	10	10	10	5	10	45	9,0	90,0
12	12	10	10	10	5	10	45	9,0	90,0
13	13	10	10	10	5	5	40	8,0	80,0
14	14	10	10	5	10	10	45	9,0	90,0
15	15	10	10	5	10	5	40	8,0	80,0

16	16	10	10	10	5	5	40	8,0	80,0
17	17	10	10	5	10	5	40	8,0	80,0
18	18	10	10	5	5	10	40	8,0	80,0
19	19	10	10	5	5	0	30	6,0	60,0
20	20	10	10	5	5	5	35	7,0	70,0
21	21	10	10	10	5	10	45	9,0	90,0
22	22	10	10	10	5	8	43	8,6	86,0
23	23	10	10	10	10	0	40	7,0	70,0
24	24	10	10	10	10	5	45	8,0	80,0
25	25	10	5	10	10	5	40	8,0	80,0
26	26	5	10	10	10	0	35	7,0	70,0
27	27	10	10	10	10	5	45	9,0	90,0
28	28	10	5	10	10	5	40	8,0	80,0
29	29	10	10	5	10	0	35	7,0	70,0
30	30	10	10	5	0	10	35	7,0	70,0
Jumlah		295	275	245	225	173	1213	242,6	2,426
Rata-rata		9,83	9,17	8,17	7,5	5,77	40,43	88,7	80,87

Keterangan:

1. Kesesuaian Penyebutan Nama Tokoh
2. Karakter
3. Penentuan Alur
4. Penentuan Latar
5. Penyebutan Tahapan Alur

Dari data tersebut dapat diinformasikan hasil bejalar mencakup kesesuaian dalam menyebut nama tokoh, karakter tokoh/watak, menentukan alur, menentukan latar, dan menyebutkan tahapan alur. Dalam hal ini akan dideskripsikan satu-persatu aspek sebagai berikut. Pertama, kesesuaian dalam menyebut nama tokoh. Dari cerita pendek yang disediakan terdapat enam tokoh, dari data yang diperoleh terdapat 29 mahasiswa yang mendapatkan skor 10 dan satu mahasiswa yang mendapatkan skor 5. sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 98,3%.

Kedua yaitu, Karakter/watak. Kemampuan mahasiswa dalam memahami karakter atau watak dapat ditinjau dari nilai yang diperoleh. Terdapat 25 mahasiswa yang mendapatkan skor 10 dan ada lima mahasiswa yang mendapatkan skor 5, sehingga nilai rata-rata 91,17%. Ketiga, menentukan latar. Diketahui terdapat empat latar yang terdapat dalam cerpen yang disajikan. Dalam hal ini terdapat 19 mahasiswa yang mendapatkan 10 dan 11 mahasiswa yang mendapatkan skor 5. sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 81,7%.

Selanjutnya, keempat yaitu menentukan alur. Pada point ke empat

terdapat 16 mahasiswa yang mendapatkan skor tertinggi yaitu 10 dan 13 mahasiswa yang mendapatkan nilai 5 dan 1 mahasiswa yang mendapatkan skor nol. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 75%. Aspek terakhir yaitu dalam menyebutkan tahapan alur. Tahapan alur yang terdapat dalam cerpen ada lima tahapan. Mahasiswa yang mendapatkan skor 10 ada 7 mahasiswa, terdapat 17 mahasiswa yang mendapatkan skor 5 dan terdapat 4 mahasiswa yang mendapatkan skor nol. Sehingga rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 57%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kemampuan pemahaman siswa dalam kesesuaian penyebutan nama tokoh, perwatakan, penentuan alur, penentuan latar, dan penyebutan tahapan alur sangat baik. Akan tetapi bila dilihat per unsur nampak jelas aspek kesesuaian penyebutan nama tokoh mendapat hasil yang lebih baik dengan nilai rata-rata 98,3%. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 80,87%.

Dari tabel 1 kemampuan pemahaman mahasiswa dalam materi membaca cerpen melalui pembelajaran kooperatif think pair share, peneliti menentukan skor dan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa. Ketentuan skor nilai tertinggi dan terendah dapat dilihat sebagai berikut:

Skor 45 mendapat nilai 9,0

Skor 43 mendapat nilai 8,6

Skor 40 mendapat nilai 8,0

Skor 35 mendapat nilai 7,0

Skor 30 mendapat nilai 6,0

Berdasarkan skor di atas, peneliti dapat menentukan mahasiswa yang mampu dan tidak mampu. Untuk itu keberhasilan melalui model think pair share pada materi membaca cerpen dilihat pada konversi sebagai berikut:

Nilai 90 diperoleh 9 orang

Nilai 86 diperoleh 1 orang

Nilai 80 diperoleh 14 orang

Nilai 70 diperoleh 5 orang

Nilai 60 diperoleh 1 orang

Berdasarkan skor dan rentangan nilai di atas dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Skor dan Rentangan Nilai

No	Skor	Nilai	Jumlah Siswa
1	45	90	9
2	43	86	1
3	40	80	14
4	35	70	5
5	30	60	1
Jumlah			30 orang

Dengan berpedoman pada tabel di atas dapat ditentukan bagaimanakah penerapan model Think Pair Share pada membaca cerpen dan bagaimanakah kemampuan pemahaman mahasiswa dalam membaca cerpen setelah melalui penerapan model Think Pair Share. Dari hasil pengolahan tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa mana yang mampu dan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa:

- a. Mahasiswa yang mampu adalah siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas atau yang memperoleh skor 35 ke atas sebanyak 29 orang dengan prosentase 96,66%.
- b. Mahasiswa yang tidak mampu adalah mahasiswa yang memperoleh nilai 6,0 ke bawah atau yang memperoleh skor 30 ke bawah sebanyak 1 orang dengan prosentase 3,33%. Hal ini berarti mahasiswa belum memahami pengetahuan materi membaca cerpen melalui model Think Pair Share sebanyak 1 orang dari 30 responden. Sesuai dengan data yang telah diketahui peneliti dapat menentukan prestasi keberhasilan dan kegagalan mahasiswa.

Dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang dinilai tertinggi adalah 9,0 dengan skor 45 dan terendah 6,0 dengan skor 30. Skor 45 atau yang mendapat nilai 9,0 dikategorikan sangat baik dan skor 30 atau yang mendapat nilai 6,0 dikategorikan cukup. Diantara skor tertinggi dan terendah terdapat skor 43 atau nilai 8,6 dan skor 40 atau nilai 8,0 yang dikategorikan baik, skor 35 atau nilai 7,0 dan skor 30 atau nilai 6,0 dikategorikan cukup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca pemahaman. Dampak teoretis dari hasil penelitian ini yaitu pembelajaran membaca pemahaman cerpen akan berhasil apabila pendidik memperhatikan adanya perbedaan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan TPS di samping menarik juga meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hasil belajar.

Dalam hal ini pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai apabila salah satu anggota dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran. Sehubungan dengan pernyataan di atas, hasil penelitian ini sudah membuktikan bahwa model pembelajaran TPS dapat melibatkan semua peserta didik untuk aktif belajar. Dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar perlu memperhatikan skenario pembelajaran dan pemilihan materi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu, Suhadi, dkk. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Priyatni, E.T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, A Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. (2005). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media (diterjemahkan: Narulita Yusron).
- Tarigan, Henry Guntur. (2000). *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana.